

FOOD NOT BOMBS (FNB) SEBAGAI GERAKAN PROTES TERHADAP AKSI MILITERISTIK NEGARA-NEGARA DUNIA

Falhan Hakiki

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran Bandung,
Indonesia

hakikifalhan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan Food Not Bombs (FNB) sebagai gerakan yang memprotes aksi-aksi militeristik negara-negara dunia. Melalui metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis dan kerangka konsep gerakan sosial dan struktur internasional serta konsep difusi atau penyebaran, dapat diidentifikasi dan dijelaskan aksi FNB dalam protesnya terhadap aksi militeristik negara-negara dunia. Penulis menemukan aksi protes dari FNB dilatarbelakangi oleh negara-negara dunia yang terlalu berfokus kepada bidang militer dengan adanya pemenuhan belanja militer, dimana negara-negara berlomba-lomba meningkatkan anggaran belanja militer sehingga pada bidang-bidang lain tidak dipenuhi dengan maksimal. Hal tersebut telah menjadi sebuah tatanan yang telah kuat dan FNB berusaha untuk mengubah tatanan tersebut secara revolusioner dengan nilai-nilai pasifisme. Maka Gerakan FNB dalam struktur internasional terdapat tiga bentuk interaksinya dengan struktur itu sendiri, pertama state system

dimana FNB kontra terhadap sistem militeristik negara-negara dunia. Kedua, international society dimana FNB membentuk solidaritas. Ketiga, world society dimana FNB mentransformasikan bentuk tatanan sosial yang baru. Dalam interaksinya ini, FNB melakukan aksi protesnya terhadap aksi militeristik negara-negara dunia dalam bentuk difusi langsung dan tidak langsung. Difusi langsung yaitu FNB turun ke jalanan dalam menyuarkan aksi protes mereka dan difusi tidak langsung, yaitu FNB menggunakan media massa.

Kata Kunci: *Food Not Bombs, Gerakan Protes, Militeristik, Revolusioner, Struktur Internasional*

FOOD NOT BOMBS (FNB) AS A PROTEST MOVEMENT OF MILITARISTIC ACTION OF WORLD STATES

Abstract

This study aims to determine the Food Not Bombs (FNB) movement as a movement protesting militaristic actions of the states of the world. Through qualitative research methods with analytical descriptive research types and the framework of the concept of social movements and international structures as well as the concept of diflusion, FNB action can be identified and explained in its protest against the militaristic actions of world states. The author found the protest action of the FNB was motivated by world states that were too focused on the military field with the fulfillment of military spending, where states were competing to increase the military expenditure so that other sectors were not maximally fulfilled. This has become an established order and the FNB is trying to change that order revolutionarily with the values of pacifism. So the FNB Movement in the

international structure have three forms of interaction with the structure itself, first the state system where the FNB is counter to the militaristic system of the states of the world. Second, an international society in which FNB forms solidarity. Third, the world society where FNB is transforming a new form of social order. In this interaction, the FNB carried out its protest actions against the militaristic actions of the states of the world in the form of direct and indirect diffusion. Direct diffusion namely FNB took to the streets in voicing their protest actions and indirect diffusion namely FNB using mass media.

Keywords: *Food Not Bombs, Protest Movement, Militaristic, Revolutionary, International Structure*

Pendahuluan

Pada dasarnya, isu-isu mengenai keamanan global lebih banyak mencakup kepada hal yang bersifat *state-centric*. Isu ini mencakup bagaimana posisi, pengaruh, maupun hubungan suatu negara dengan negara lain terkait dengan keamanan mereka. Salah satu contoh isu bersifat keamanan *state-centric* ini ialah mengenai hal yang bersifat militeristik, seperti peningkatan anggaran belanja militer di suatu negara, perlombaan senjata, hingga invasi militer yang dilakukan sebuah negara terhadap negara lain.

Isu-isu yang bersifat militeristik diatas telah terjadi sejak dahulu. Beberapa fase puncak isu tersebut seperti Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua, Perang Dingin, hingga perang antar negara, dan hingga saat ini, negara-negara di dunia saling memperkuat kekuatan militer dan persenjataan mereka agar dapat menjamin dan menjaga keamanan negara mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan negara-negara di dunia saling meningkatkan

anggaran belanja militer mereka.

Nilai anggaran belanja pertahanan dan militer suatu negara menunjukkan dana yang dialokasikan untuk pemeliharaan dan penguatan militer. Tidak semua negara memiliki kemewahan anggaran belanja yang besar dan harus bergantung pada afiliasi dan aliansi regional untuk mempertahankan kekuatan tempur yang meyakinkan (*Global Fire Power*). Jika diurutkan terhadap 10 negara terbesar dalam penggunaan anggaran belanja militernya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Negara	Total Anggaran Belanja Militer
1.	Amerika Serikat	\$ 716.000.000.000
2.	Tiongkok	\$ 224.000.000.000
3.	Arab Saudi	\$ 70.000.000.000
4.	India	\$ 55.200.000.000
5.	Jerman	\$ 49.100.000.000
6.	Inggris	\$ 47.500.000.000
7.	Jepang	\$ 47.000.000.000
8.	Rusia	\$ 44.000.000.000
9.	Prancis	\$ 40.500.000.000
10.	Korea Selatan	\$ 38.300.000.000
Total		\$ 1.331.600.000.000

Sumber: Global Fire Power, "Defense Spending by Country," dalam <https://www.globalfirepower.com/defense-spending-budget.asp>, diakses tanggal 20 Oktober 2019.

Melihat anggaran belanja militer negara-negara dunia yang besar, hal ini dapat dikatakan bahwa negara-negara dunia selalu berfokus dalam artian bidang militer saja, sementara aspek-aspek lain diacuhkan; seperti salah satu contohnya di bidang pangan. Dengan adanya anggaran belanja militer yang besar ini, masih ada di belahan dunia lain di mana masyarakat yang justru mengalami

kelaparan. Dalam artian bahwa dengan anggaran belanja militer negara-negara di dunia, mampu memberikan makanan ke seluruh umat manusia dalam satu tahun (*Positive Zine* 01; *Food Not Bombs*). Kemudian, hal tersebut banyak ditentang oleh masyarakat sipil karena negara-negara di dunia dianggap lalai dalam hal pemenuhan aspek pangan manusia. Selanjutnya menimbulkan sebuah gerakan sosial dalam penentangan hal tersebut, yang bernama gerakan *Food Not Bombs* (selanjutnya disingkat menjadi FNB).

Gerakan FNB berawal pada 24 Mei 1980 di Boston, Amerika Serikat yang awalnya diorganisir oleh aktivis Keith McHenry beserta kawan-kawan. Ketika itu gerakan ini muncul sebagai aksi protes terhadap pembangunan reaktor nuklir Seabrook di kota tersebut. Gerakan ini aksinya dalam bentuk pemberian makanan gratis terhadap masyarakat sebagai bentuk protes kepada negara-negara di dunia bahwa uang seharusnya dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, salah satunya pangan, bukan untuk kebutuhan militer. Penggambaran gerakan ini dalam aksinya dapat dikutip perkataan Dwight D. Eisenhower mengapa gerakan ini muncul (McHenry, 2015: 97):

“Setiap senjata yang dibuat, setiap kapal perang diluncurkan, setiap roket menandakan, dalam arti terakhir, pencurian dari mereka yang lapar dan tidak diberi makan, mereka yang dingin dan tidak berpakaian.”

FNB dalam aksinya juga mengangkat isu yang tidak terbatas kepada isu lokal, namun juga melakukan perluasan isu, seperti membantu mengorganisir tindakan langsung untuk mengakhiri perang di El Salvador, termasuk dimana 500 orang ditangkap karena mengadakan “pertemuan kota” di lobi Gedung Federal

Boston (McHenry, 2015: 102). Aksi ini merupakan awal dari FNB dalam melakukan perluasan isunya dimana mereka tidak hanya menyuarakan isu di dalam negara mereka dan dampaknya, namun juga menyuarakan isu-isu dalam memprotes kebijakan militer lain seperti intervensi militer Kanada ke Afghanistan.

Selanjutnya FNB mulai menyebar ke negara-negara lain dengan membangun cabang-cabang dalam gerakan mereka seperti Australia, Ceko, Jerman, Italia, Kanada, Inggris, Malaysia, hingga Indonesia. Dengan mulai tersebarnya gerakan ini, pada tahun 1992 diadakan pertemuan internasional pertama FNB di Boston, Amerika Serikat yang dihadiri oleh 75 orang dan 30 kelompok FNB lainnya yang tersebar di dunia. Pertemuan ini menghasilkan 3 prinsip dalam aksi FNB, yaitu (McHenry, 2015: 19):

1. Makanan selalu vegan atau vegetarian dan gratis untuk semua orang, tanpa batasan, kaya atau miskin;
2. FNB tidak memiliki pemimpin atau markas resmi, dan setiap kelompok mandiri dan membuat keputusan menggunakan proses konsensus;
3. FNB didedikasikan untuk aksi langsung tanpa kekerasan dan bekerja untuk perubahan sosial tanpa kekerasan.

Gerakan FNB merupakan gerakan anti perang dan anti militer dimana gerakan ini telah mengkampanyekan isu-isu yang mereka angkat mengenai anti perang dan anti militer tersebut. Beberapa contoh kampanye yang telah lakukan seperti protes terhadap kebijakan invasi AS ke Iraq di beberapa kota-kota dunia, dan mendapatkan dukungan dari gerakan-gerakan lain seperti *Afghan for Peace*, *Veterans for Peace*, dan *War Resisters League*. Gerakan-gerakan lain yang membantu FNB dalam bentuk ikut berpartisipasi

dengan turun langsung memberikan makanan kepada masyarakat sebagai bentuk kampanye dan protes mereka terhadap kebijakan invasi militer AS (McHenry, 2015: 67).

Pengalihan anggaran militer yang dianggap sebagai sumber bencana kelaparan, dan mengalihkannya ke bidang pangan merupakan salah satu tujuan perubahan sosial yang diinginkan gerakan FNB, dalam rangka mengakhiri keterbatasan pangan dan menghilangkan kelaparan, serta mewujudkan budaya kerjasama, kesetaraan, dan perdamaian. Negara-negara di dunia telah banyak melakukan belanja di bidang militer yang mengakibatkan terjadinya perlombaan senjata dan perang, sementara kelaparan masih meningkat di seluruh dunia. FNB dalam melakukan aksi protesnya terhadap hal militeristik tersebut menggunakan aksi langsung yang bersifat non-kekerasan, di mana yang mereka protes tersebut (hal-hal militeristik) justru banyak menggunakan nilai-nilai kekerasan. Hal ini menjadi menarik dan pada penelitian ini menjelaskan bentuk aksi langsung non-kekerasan FNB dalam pemprotesan sebagai bentuk protes mereka terhadap aksi militeristik negara-negara dunia yang banyak membawa nilai-nilai kekerasan.

Kerangka Konseptual

Keamanan Non Tradisional

Dengan berakhirnya Perang Dingin, konsep “keamanan” tidak diragukan lagi memperkuat kecenderungan kritik terhadap realisme sebagai akibatnya sekarang memungkinkan untuk membahas keamanan secara luas (yang tidak sepenuhnya secara non-militer). Sementara negara-negara sudah harus berurusan dengan ancaman tradisional terhadap keamanan, namun sekarang

negara harus menghadapi spektrum ancaman yang lebih luas seperti terorisme lokal dan internasional, penyebaran penyakit, jaringan kejahatan terorganisir, kartel narkoba, pembajakan laut, konflik mendalam atau perang saudara, dampak degradasi lingkungan, dan implikasi perubahan iklim global yang bersifat transendental membuat negara-negara lebih rentan daripada sebelumnya dan kemudian menganggap sangat penting karena mereka menimbulkan ancaman serius bagi keberadaan negara di masa depan (Singh & Nunes, 2016: 8). Dengan demikian, masalah keamanan non tradisional dapat didefinisikan sebagai ancaman non-militer yang mengancam integritas politik dan sosial negara-bangsa atau kesehatan penghuninya. Ancaman semacam itu dapat dari dalam atau lintas perbatasan, yang juga dapat disebut sebagai konflik intensitas rendah (Singh & Nunes, 2013: 67).

Setelah berakhirnya Perang Dingin, masalah keamanan non tradisional menjadi fokus utama dalam dunia internasional. Ancaman-ancaman yang bersifat transnasional mampu menciptakan dampak politik, militer, ekonomi, dan sosial yang dapat mengancam dan merusak hukum dan ketertiban negara-bangsa yang mengancam keamanan, tidak hanya negara tetapi juga bagi masyarakatnya secara keseluruhan. Meskipun ancaman seperti itu dianggap berbeda, tetapi memiliki karakteristik yang sama dimana mereka semua terletak pada jaringan global yang sangat kompleks yang melibatkan aktor transnasional dan non-negara yang operasinya di fasilitasi oleh komunikasi, teknologi, dan transportasi yang modern (Mathew & Shambaugh, 1998: 163–175). Pendekatan tradisional terhadap keamanan tidak memadai untuk memerangi bentuk-bentuk ancaman yang lebih baru yang

bersifat cepat (Williams & Black, 1994: 127-151). Mekanisme yang diadopsi oleh negara untuk mengatasi ancaman dan kekhawatiran keamanan seperti itu masih tidak memadai karena tantangantelah berkembang jauh di luar jangkauan kendali langsung negara (Singh & Nunes, 2016: 9).

FNB merupakan aktor bersifat non-negara dimana aktor ini berbentuk gerakan sosial yang berasal dari masyarakat akar rumput. Mereka menyuarakan aksi protes terhadap nilai-nilai militeristik negara-negara di dunia, dimana negara-negara dunia hanya berfokus kepada penguatan di bidang militer. Dengan adanya fokus negara terhadap militer, maka ada ancaman lainnya yaitu masih adanya kelaparan di belahan dunia lain, karena negara hanya menggunakan anggaran yang besar untuk di bidang militer. Sementara jika anggaran yang besar tersebut dapat dialokasikan dalam mengentaskan kelaparan, maka kelaparan dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan konsep keamanan non tradisional, dimana pada kajian ini lebih berfokus kepada aktor non-negara serta fokus dan ancaman yang terjadi tidak bersifat militeristik saja.

Gerakan Sosial dan Struktur Internasional

Gerakan sosial tidak dapat dipahami sebagai kelompok penekan yang mengadvokasi perubahan kebijakan dan peraturan, melainkan "protagonis ideologis" yang mempromosikan beragam ideologi yang membutuhkan disagregasi (Ceadel, 2000: 6). Mengingat gerakan sosial dan ideologi mengenai perdamaian dan perang, Ceadel melihat bagaimana hal tersebut tidak mencakup kepada perspektif pasifis dan tidak pasifis saja, tetapi juga kepada ideologi defensif dan militeristik. Meskipun karya Ceadel terbatas pada

studi tentang ideologi dan gerakan perdamaian dan peperangan, pendekatannya dapat diperluas untuk mencakup berbagai tindakan dalam gerakan sosial, karena hal tersebut memiliki manfaat untuk mempertimbangkan sebuah gerakan dalam istilah ideologis yang relatif, berdasarkan perspektif yang berbeda dan bertentangan dalam memajukan fungsi sistem politik internasional, lembaga-lembaga, dan nilai-nilainya. Gagasan gerakan ini sebagai protagonis ideologis dapat diperluas ke gerakan sosial dalam hubungan internasional secara lebih umum lewat hubungan antara tipologi dari tiga tradisi dalam hubungan internasional yaitu realis, rasionalis, dan revolusionis, untuk membedakan berbagai kategori gerakan sosial dalam hal orientasi mereka terhadap struktur tripartit dan saling tergantung dari tatanan dunia yang meliputi dari subjek permasalahan hubungan internasional (Wight, 1992: 6).

Beberapa gerakan sosial yang menggunakan ideologi realis, sejauh mereka berusaha untuk mempertahankan sebuah negara berdasarkan tatanannya dan identitas, menekan para penantang terhadap tatanan tersebut, bekerjasama dengan lembaga-lembaga negara yang telah mapan, dan menghalangi perubahan dalam sistem internasional. Dalam gerakan perdamaian, perspektif yang dikedepankan oleh gerakan bersifat "*defence-ist*" berupaya bekerja sama dengan negara-negara untuk mempromosikan perdamaian melalui penjagaan *balance of power*. Dalam kasus gerakan nasionalis, mobilisasi berorientasikan pada menjaga identitas nasional, dan dengan demikian, komponen realis dari gerakan ini menunjukkan hubungan erat dengan lembaga-lembaga negara untuk saling menjaga identitas nasional tersebut. Bahkan gerakan lingkungan dan HAM bisa menjadi "realis", seperti organisasi konservasi yang

berusaha untuk mempertahankan status *quo* nya dan pendukung HAM yang melihat promosi hak terbaik ialah diamankan dalam lembaga yang dibatasi secara nasional (Davies & Peña, 2017: 14).

Gerakan sosial revolusioner berusaha mengubah tatanan yang ada atau bahkan menggantinya dengan tatanan alternatif, melalui perubahan cepat dan menggunakan metode radikal. Di antara gerakan perdamaian, misalnya pasifis revolusioner berusaha untuk mempromosikan tujuan revolusioner dari dunia tanpa perang atau pasukan bersenjata; menggunakan metode radikal seperti keberatan hatinurani untuk mempromosikannya. Di antara gerakan nasionalis, nasionalis revolusioner berusaha untuk menggantikan tatanan multinasional yang ada dengan yang memajukan kepentingan satu negara, dan dapat menggunakan kekerasan revolusioner untuk memajukannya. Di dalam sektor lingkungan yang revolusioner, "*deep ecology*" berupaya untuk menolak institusi-institusi modern yang mendukung kembalinya cara hidup pra-industri. Di antara ekstrem realis dan revolusionis terdapat gerakan sosial yang digambarkan dalam tradisi liberal; mereka yang berupaya untuk bekerja di dalam alih-alih menggulingkan tatanan yang ada (tidak seperti kaum revolusionis), tetapi berusaha untuk mereformasinya daripada mempertahankan. Dalam perspektif ini, diantara gerakan-gerakan pasifis berusaha untuk mereformasi tatanan yang ada dengan mempromosikan reformasi seperti perdagangan bebas dan lembaga internasional (Davies & Peña, 2017: 15).

Gerakan sosial memiliki serangkaian interaksinya dengan struktur tatanan dunia. Gambar berikut menjelaskan matriks tipologi gerakan sosial melakukan interaksinya dengan struktur tatanan dunia. Ini merupakan bentuk interaksi yang paling mungkin

diantisipasi berdasarkan penentuan posisi tujuan gerakan dalam hubungan dengan masing-masing sistem negara, masyarakat internasional, dan masyarakat dunia.

Figure 2: Typologies of Social Movement – World Order Interaction

	Realist Movements	Rationalist Movements	Revolutionist Movements
State System	Collaboration (system preservation)	Negotiation (pluralist)	Antagonism (National-Cosmopolitan Struggles)
International Society	Negotiation (pluralist)	Collaboration (system reform)	Negotiation (solidarist)
World Society	Antagonism (National-Cosmopolitan Struggles)	Negotiation (solidarist)	Collaboration (system transformation)

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, gerakan realis diharapkan memiliki hubungan yang lebih antagonis dengan masyarakat dunia daripada dengan sistem negara, mengingat sudut pandang ideologis mereka yang berfokus pada menjaga sistem negara. Sementara gerakan-gerakan revolusioner justru antagonisme terhadap negara dan berkolaborasi dengan masyarakat dunia untuk mencari transformasi tatanan dunia. Negosiasi lebih mungkin terjadi pada tingkat menengah, dengan gerakan realis dan sistem negara diharapkan untuk bernegosiasi berdasarkan pluralisme yang menekankan perbedaan, dan gerakan revolusioner dan masyarakat dunia diharapkan untuk bernegosiasi berdasarkan solidaritas yang menekankan kesamaan. Model selanjutnya dapat dihilangkan untuk mempertimbangkan bahwa dalam keadaan

tertentu, hubungan yang diantisipasi mungkin berbeda. Misalnya, negara-negara revolusioner dalam sistem negara dapat berinteraksi lebih kooperatif dengan aktor-aktor revolusioner dalam masyarakat dunia seperti pada Revolusi Bolshevik. Lebih lanjut bahwa arti dimana gerakan realis dan sistem negara dapat dianggap “bekerjasama” yang mungkin memiliki keterlibatan terbatas dari sistem negara-negara dan memperluas sedikit lebih jauh daripada upaya gerakan konservatif untuk mempertahankan status *quo* melalui penyebaran norma pro-status *quo* atau konservatif (Davies & Peña, 2017: 18).

Gerakan FNB dalam tipologi gerakan sosial dapat dikatakan sebagai gerakan pasifis yang bersifat revolusioner, dimana mereka dalam tujuannya mentransformasikan sebuah tatanan alternatif baru dan kontra terhadap tatanan dunia yang bersifat militeristik. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana hubungan antara gerakan FNB dengan struktur dunia, seperti hubungan gerakan FNB dengan *state system*, *international society*, dan *world society*.

Difusi atau Penyebaran

Salah satu cara berpikir tentang mobilisasi nasional dalam dunia yang mengglobal adalah dalam hal difusi atau penyebaran. Studi difusi memiliki satu poin penting, kampanye mobilisasi politik tidak independen satu sama lain, tetapi merupakan bagian dari jaringan hubungan yang dikerjakan dimana dua kegiatan dikerjakan dalam satu ruang dan waktu (Goerb, 1994: 82).

Pada dasarnya ada dua alur difusi: alur langsung dan alur tidak langsung. Difusi langsung ialah adanya hubungan relasional (formal atau informal) langsung, sedangkan difusi tidak langsung

didasarkan pada transfer informasi melalui media massa. Proses globalisasi meningkatkan kepadatan kedua jenis alur. Kemudahan komunikasi jarak jauh dalam dunia yang mengglobal menyediakan penciptaan dan pemeliharaan hubungan interpersonal dan interorganisasional secara langsung. Namun gagasan dan model aksi kolektif juga dapat disebarkan secara tidak langsung (Della Porta & Kriesi, 1993: 6-7).

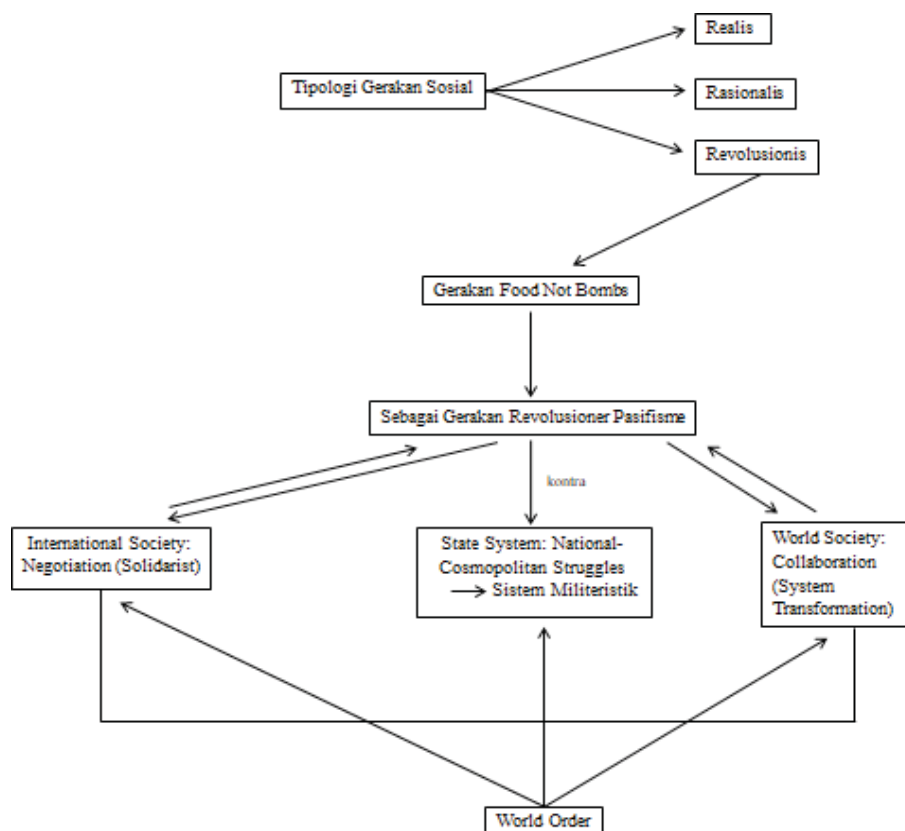
Dengan demikian, beberapa ahli telah menunjukkan bahwa dalam kasus difusi protes kekerasan khususnya, mekanisme yang mungkin bukan komunikasi langsung, melainkan proses pembelajaran tidak langsung berdasarkan informasi yang disebarkan oleh media massa. Secara lebih umum, penyebaran gagasan dan model aksi kolektif lintas nasional akan difasilitasi dengan sangat penting oleh liputan media nasional. Intensifikasi lintas-nasional dari debat publik dan perluasan pasar yang sesuai untuk ide-ide merupakan prasyarat penting untuk penyebaran kampanye protes lintas batas. Para ahli teori yang dilegitimasi secara budaya seperti ilmuwan, intelektual, analis kebijakan, dan profesional dapat memainkan peran penting dalam proses ini (Della Porta & Kriesi, 1993: 6-7).

Difusi lintas-nasional menghasilkan peningkatan kesamaan di lingkungan protes, misalnya dalam cara dimana pihak berwenang mengendalikan tindakan kolektif non-institusional. Namun, proses difusi yang serupa juga mempengaruhi gerakan sosial secara langsung. Di masa lalu, difusi antara gerakan sosial dianggap sebagai bentuk "penularan" yang tidak disadari, "reaksi melingkar" dimana setiap individu mereproduksi stimulus yang mereka terima dari yang lainnya (Blumer, 1951: 170). Namun, sejak

tahun 1970-an, telah diakui bahwa dalam perilaku kolektif juga ditemukan mekanisme “interaksi interpretatif” itu sendiri, yang mencirikan perilaku “normal”, digerakkan oleh identifikasi dan peniruan. Seperti dikemukakan Mc. Adam dan Rucht, “pembuat protes” tidak harus menemukan kembali “roda” di setiap tempat dan konflik, mereka sering menemukan inspirasi di tempat lain dalam ide dan taktik yang dianut dan dipraktikkan oleh aktivis lain (Mc Adam & Rucht, 1993: 58).

Dalam aksinya, gerakan FNB dapat dilihat melalui dua alur difusi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu difusi langsung dan tidak langsung. Difusi langsung melalui tindakan langsung dimana mereka melakukan aksi lewat turun ke jalanan serta difusi tidak langsung melalui penggunaan media massa.

Setelah pembahasan kerangka konseptual mengenai bagaimana FNB sebagai gerakan protes terhadap aksi militerisme negara-negara dunia, maka dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Metode an

Maka, aksi Gerakan FNB dalam bentuk:

1. Difusi Secara Langsung
2. Difusi Tidak Langsung

Sumber: Davies, Peña, 2017. Della Porta dan Kriesi, 1993. Diolah kembali oleh penulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis, dimana bertujuan untuk menggambarkan suatu

fenomena dan karakteristiknya. Penelitian ini lebih mementingkan apa daripada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi (Nassaji, 2015: 129). Penggambaran fenomena beserta karakteristiknya dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dianalisis menggunakan teori dan konsep-konsep yang digunakan lalu memunculkan validitas deskriptif mengacu pada penggunaan aspek faktual data yang akurat, benar, dan tepat. Ini terutama terkait dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan peristiwa fisik dan perilaku yang pada prinsipnya dapat diamati (Maxwell, 1992: 281-282).

Fenomena yang digambarkan pada penelitian ini ialah aksi gerakan sosial *Food Not Bombs* sebagai gerakan protes terhadap aksi-aksi militeristik negara-negara dunia. Fenomena ini dapat diamati sehingga nantinya dideskripsikan fenomena yang terjadi dan dianalisis menggunakan teori dan konsep-konsep yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Sehingga kemudian memunculkan jawaban atas pertanyaan penelitian lewat penggunaan jenis penelitian deskripsi analitis tersebut.

Pembahasan

Awal Gerakan *Food Not Bombs*

Food Not Bombs merupakan gerakan menentang aktivitas militeristik negara-negara di dunia dengan menggunakan cara non-kekerasan lewat pembagian makanan-makanan di negara seluruh dunia (McHenry, 2015: 23-25). Awal dari FNB ketika Keith McHenry, Mira Brown, C.T Lawrence Butler, Jessie Constable, Susan Eaton, Brian Feigenbaum, Amy Rothstien, dan Jo Swanson bergabung dengan 4000 masyarakat lainnya untuk memprotes stasiun pembangkit tenaga nuklir Seabrook di Boston, AS pada 24

Mei 1980. Aksi mereka tergabung dalam *Coalition for Direct Action* dengan menduduki bangunan pembangkit tersebut.

Dalam dua tahun pertama, FNB berfokus dalam menyebarkan tabel-tabel literatur dan makanan, distribusi makanan dengan jumlah yang besar dan membangun momentum dalam aksinya pada 12 Juni 1982 yaitu "*March for Nuclear Disarmament*" di New York. Sebelumnya pada Mei 1982, FNB juga mengorganisir "*Free Concert for Nuclear Disarmament*" di Sennot Park, Cambridge untuk memprotes pidato Wakil Presiden George H.W Bush. FNB menyediakan makanan gratis dan acara lainnya seperti musik, pengrajinan, dan lain-lain. Selama beberapa tahun berikutnya, FNB juga membantu mengorganisir tindakan langsung untuk mengakhiri perang di El Salvador, termasuk di mana 500 orang ditangkap karena mengadakan "pertemuan kota" di lobi Gedung Federal Boston. Salah satu pendiri FNB, Mira Brown, bersama Ben Linder di Nikaragua ketika dia dibunuh oleh pasukan "*contra*" yang didanai AS, dimana FNB melakukan tindakan advokasinya (McHenry, 2015: 101-102).

Kemudian aksi FNB menyebar ke kota-kota lain. Kota kedua setelah Boston adalah San Francisco. Di kota ini, gerakan FNB membagikan makanan ke masyarakat dengan turun ke jalanan sebagai bentuk protes terhadap pembangunan reaktor nuklir di Nevada. Pada saat itu, FNB di Long Beach, California juga membagikan makanan ke masyarakat. Dan hingga saat ini, gerakan FNB telah membentuk jejaring sampai 500 cabang dalam 60 negara, meskipun sifat gerakan terdesentralisasi dan sukarela berarti bahwa cabang baru muncul sementara dan yang lama juga bubar (Spataro; Food Not Bombs, dalam Thomson & Kaplan, 2012: 910).

Pandangan *Food Not Bombs* terhadap Struktur Dunia

Food Not Bombs* terhadap *State System

Pada tahun 2011, jumlah orang yang mengalami kelaparan meningkat dari 800 juta menjadi lebih dari satu miliar dalam waktu kurang dari setahun, dimana hal ini dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan yang bersifat egois dari pemimpin perusahaan dan pemerintah sebuah negara, lebih dari 25.000 orang meninggal setiap hari karena tidak bisa mendapatkan makanan yang cukup (McHenry, 2015:15). Menurut *World Bank*, biaya tujuh bahan makanan pokok meningkat dari Desember 2006 hingga Maret 2008 dengan kenaikan rata-rata 71 persen harga beras dan biji-bijian meningkat 126 persen, memaksa keluarga-keluarga di negara-negara miskin untuk menghabiskan antara 60 hingga 80 persen dari pendapatan mereka untuk mengeluarkan biaya makanan (McHenry, 2015: 15). Media *The Guardian* Inggris edisi 16 Juni 2010 menerbitkan sebuah laporan tentang masa depan harga pangan, mengatakan bahwa, "Harga pangan diperkirakan akan naik sebanyak 40 persen selama dekade mendatang di tengah meningkatnya permintaan dari pasar negara berkembang dan untuk produksi biofuel.", menurut laporan PBB juga memperingatkan meningkatnya kelaparan dan kerawanan pangan (McHenry, 2015: 15-16).

Sementara kelaparan, tuna wisma, dan kemiskinan meningkat, pengeluaran militer selalu tinggi. Pengeluaran militer dunia diperkirakan mencapai \$ 1,531 triliun pada tahun 2009. Amerika Serikat menghabiskan lebih dari \$ 800 miliar untuk perang melawan Irak, sementara itu meningkatkan pengeluarannya menjadi \$ 6,7 miliar per bulan di Afghanistan pada tahun 2010 (McHenry, 2015: 17). Selain itu juga yang telah dipaparkan pada pendahuluan

dimana negara-negara di dunia mengeluarkan anggaran belanja militer yang sangat besar, dan jika dijumlahkan maka dapat memberi makan kepada seluruh umat manusia dalam satu tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa *state system* pada struktur dunia masih berfokus kepada nilai-nilai militeristik, yang mana justru mengabaikan aspek lainnya seperti kebutuhan pokok manusia yaitu pangan.

FNB hadir sebagai gerakan yang kontra terhadap *state system* yang bersifat militeristik tersebut. *State system* yang bersifat militeristik merupakan salah satu faktor terjadinya kelaparan. Gerakan FNB turun ke jalanan, membagikan makanan gratis kepada masyarakat, hal itu dianggap sebagai bentuk protes dan perlawanan terhadap struktur dunia yang *state system* dengan nilai-nilai militeristik tersebut. Bahwa makanan sendiri merupakan aspek mendasar dan hak dari manusia untuk mendapatkannya tanpa adanya hambatan-hambatan untuk memperolehnya dan mempunyai arti bahwa seharusnya uang yang digunakan ialah untuk memenuhi kebutuhan hak dasar manusia tersebut yaitu pangan, bukan kepada hal yang bersifat militeristik.

Food Not Bombs terhadap International Society

Gerakan FNB dalam aksinya ialah membentuk membentuk solidaritas dengan berjejaring dalam melakukan aksinya di negara-negara lain, solidaritas terbentuk adanya kesamaan dalam prinsip mereka satu sama lain (McHenry, 2015: 20). Kesamaan prinsip ini ialah bersama-sama untuk menentang aksi militeristik negara-negara dunia dengan membagikan makanan gratis kepada masyarakat.

Selain itu, FNB dalam aksinya juga dikenal dengan slogan “*solidarity not charity.*” Arti dalam slogan ini FNB mempertanyakan adanya konsep-konsep “amal” yang banyak digunakan saat ini. FNB berbeda dengan acara amal karena menolak konsep amal yang kebanyakan bersifat kapitalistik dan berupaya mengubahnya secara radikal dalam struktur masyarakat. Konsep solidaritas FNB ialah berbentuk *mutual aid* atau gotong royong, dimana konsep ini dipopulerkan oleh Peter Kropotkin ketika orang-orang datang secara bersama-sama dan mendukung satu sama lain tanpa adanya institusi pemaksaan seperti negara atau gereja (Parson, 2014: 43). FNB menggunakan cara *mutual aid* dengan menyediakan makanan gratis dan sebagai solidaritas terhadap para tunawisma, orang kelaparan, dan miskin. Makanan gratis ini bukan hanya cara untuk menyediakan sebuah layanan yang dibutuhkan, tetapi juga menggambarkan jenis-jenis politik yang dimanifestasikan oleh para aktivis FNB. Dengan menjalankan politik langsung mereka yang demokratis, solidaristik, dan saling gotong royong, aktivis FNB memberikan sebuah model untuk masa depan (Parson, 2014: 43-44).

FNB dapat terlibat dalam politik solidaritas, yang bergerak menjauh dari dukungan sumbangan individu, kesukarelaan amal, dan lobi politik, dan menuju kampanye yang berorientasi kolektif melawan kebijakan-kebijakan yang membahayakan orang-orang yang kelaparan dan tunawisma, hingga kepada perlawanan terhadap kebijakan negara yang bersifat militeristik (Parson, 2014: 46).

Food Not Bombs terhadap World Society

Gerakan FNB memberikan makanan yang bersifat vegetarian dan vegan sebagai bentuk tindakan politik terhadap industri

daging untuk mempromosikan keberlanjutan ekologis, pemerataan distribusi dan sumber daya makanan di seluruh dunia, kesehatan manusia, dan pembebasan hewan. Dan cara-cara FNB ini sendiri sebagai bentuk representasi dalam perubahan sosial untuk mewujudkan tatanan alternatif, yaitu anarkisme dimana menentang semua eksploitasi dan dominasi di bumi yang merupakan ciri ekspansi kapitalis. Anarkisme berusaha tidak hanya mengubah hubungan manusia satu sama lainnya, tetapi juga manusia dengan bumi dan lingkungan sekitar (Crass, 1995: 5).

Selain itu juga terkait dengan bagian sebelumnya, yaitu FNB merupakan antitesis dari “*charity*.” Gerakan FNB berusaha tidak hanya untuk mengkonfigurasi ulang ekonomi politik untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mengubahnya secara radikal yang bisa disebut sebagai geografi kelangsungan hidup. Geografi ini tidak hanya terdiri dari ruang-ruang reproduksi sosial yang penting bagi kelangsungan hidup manusia oleh orang-orang yang sangat miskin, tetapi juga cara-cara dimana akar rumput membentuk apa yang disebut oleh Foucault sebagai biopolitik¹ dapat berkembang didalamnya (Heynen, 2010: 1227).

Gerakan FNB menyediakan makanan dan dukungan logistik bagi para aktivis yang memprotes perang, kemiskinan, eksploitasi, dan dominasi, mengganti hal tersebut dengan budaya dan nilai-

¹Biopolitik dapat dipahami sebagai rasionalitas politik yang menjadikan administrasi kehidupan dan populasi sebagai subjeknya: “untuk memastikan, mempertahankan, dan melipatgandakan kehidupan, dan untuk menertibkan kehidupan ini”. *Biopower* dengan demikian menyebutkan cara biopolitik digunakan untuk bekerja di masyarakat, dan melibatkan apa yang digambarkan Foucault sebagai “transformasi yang sangat mendalam dari mekanisme kekuasaan” di zaman klasik Barat. Sebuah *power* yang memberikan pengaruh positif pada kehidupan, yang berupaya untuk mengelola, mengoptimalkan, dan melipatgandakannya, menjadikannya kontrol yang tepat dan regulasi yang komprehensif. (lihat Foucault, 1978: 136-138).

nilai kerjasama, kesetaraan, dan perdamaian. Gerakan FNB bekerja untuk menggantikan sistem politik dan ekonomi yang tidak berkelanjutan dengan seperangkat solusi akar rumput demokratis yang terdesentralisasi yang menjawab kebutuhan nyata bagi setiap orang. FNB mengembangkan alternatif pribadi, politik, dan ekonomi yang positif. Kaum revolusioner sering digambarkan bekerja untuk penggulingan pemerintah dengan cara apapun yang diperlukan. FNB menghabiskan lebih banyak sumber daya untuk membangun masa depan yang berkelanjutan kemudian menyerang sistem saat ini yang bersifat militeristik, siap untuk membantu dengan visi baru, siap untuk menciptakan dunia “pasca-kerusakan” (McHenry, 2015: 20.).

Tidak dapat ditekankan bahwa FNB bukan sebuah amal dan bekerja untuk menginspirasi perubahan dramatis dalam masyarakat. Berbagi makanan secara gratis tanpa batasan adalah tindakan revolusioner dalam budaya yang ditujukan untuk keuntungan. Bagi FNB berbagi makanan memiliki dampak politik yang kuat. Orang benar-benar membutuhkan makanan yang aman, air, udara, tempat berlindung, pakaian dan, yang paling penting, masyarakat. FNB sedang membangun alternatif baru dan struktur yang mendukung kehidupan dari bawah ke atas (McHenry, 2015: 20).

Food Not Bombs sebagai Gerakan Revolusioner dan Pasifisme

Pengalokasian anggaran belanja militer negara-negara dunia yang besar sehingga menimbulkan perlombaan senjata dan perang. Hal ini ialah bentuk otoritas yang paling tertinggi dipegang oleh negara dan tatanan yang didominasi bahwa negara masih pemegang *power* dalam suatu tatanan, sehingga menimbulkan adanya kekerasan akibat terjadinya perang hingga terjadinya kelaparan.

Gerakan FNB hadir untuk kontra terhadap hal tersebut dengan menggunakan cara-cara non-kekerasan dan bersifat mengubah secara radikal tatanan tersebut. Hal itu diungkapkan dalam prinsip FNB, “masyarakat perlu mempromosikan kehidupan, bukan kematian. Masyarakat kita memaafkan dan bahkan mempromosikan kekerasan dan dominasi. Otoritas dan kekuasaan berasal dari ancaman dan penggunaan kekerasan” (Crass, 1995: 5).

Dan hal tersebut sesuai dengan tulisan Christopher Day dalam *The Love and Rage Revolutionary Anarchist Federation* “Negara yang kami maksud adalah polisi, tentara, penjara, pengadilan, berbagai birokrasi pemerintah, badan legislatif dan eksekutif adalah penegak dan pengatur dari aturan otoriter. Negara mempertahankan monopoli atas kekerasan hukum yang terorganisir. Negara selalu menjadi alat perang. Tidak mungkin untuk membayangkan sebuah masyarakat tanpa perang dalam masyarakat yang masih didominasi oleh negara” (Crass, 1995: 5).

Berusaha untuk menyuarakan tujuan revolusioner dari dunia tanpa perang atau pasukan bersenjata, menggunakan metode radikal seperti keberatan hati nurani untuk mempromosikannya, dimana mereka bergerak untuk melawan tindakan militeristik negara-negara dunia yang sangat kontra dengan hati nurani mereka. Gerakan FNB telah hadir sampai saat ini menggunakan aksi langsung dengan memberikan makanan kepada masyarakat secara gratis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gerakan ini bersifat untuk mengubah sebuah tatanan dengan revolusioner yaitu tatanan dunia yang militeristik dimana adanya negara-negara mengalokasikan belanja negaranya untuk militer sehingga menimbulkan perlombaan senjata hingga terjadinya perang. Mengubah tatanan kedalam tatanan alternatif yang baru dengan

nilai-nilai anarkisme lewat cara-cara non-kekerasan (pasifisme) seperti aksi langsung membagikan makanan gratis kepada masyarakat. FNB menggunakan caranya dengan aksi langsung sebagai bentuk politik prefiguratif anarkis, "Gerakan aksi langsung adalah mengenai revolusi budaya, tujuannya tidak hanya untuk mengubah struktur politik dan ekonomi tetapi juga membawa ke hubungan sosial secara keseluruhan nilai-nilai egalitarianisme dan tanpa kekerasan" (Epstein, 1991: 16).

Cara-cara FNB dalam aksinya dapat dijelaskan dalam konsep difusi atau penyebaran, dimana gerakan ini bermula di Boston dan hingga saat ini telah menyebar dan memiliki lebih dari 500 cabang di seluruh dunia. Difusi gerakan FNB dapat dilihat dari:

Difusi Langsung

Difusi langsung merupakan alur penyebaran dalam gerakan sosial dimana menggunakan cara-cara yang bersifat hubungan relasional (formal atau informal) langsung. Pada gerakan FNB sendiri, difusi langsung ialah lewat penyebaran aksi mereka dari satu negara ke negara lain dengan menggunakan cara aksi langsung turun ke jalanan lewat pembagian makanan gratis sebagai bentuk aksi protes. Jika pada awalnya gerakan FNB dimulai di Amerika Serikat dan hingga saat ini, gerakan FNB telah menyebar ke negara-negara lain dengan memiliki lebih dari 500 cabang di seluruh dunia. Difusi langsung dari gerakan FNB dapat kita lihat dari beberapa contoh aksi gerakan ini yang telah menyebar ke seluruh dunia.

FNB telah berpartisipasi dalam aksi protes terhadap kebijakan invasi militer Amerika Serikat ke Iraq dan Afghanistan. Protes terhadap kebijakan terjadi Eropa, Australia, dan Amerika Utara, dimulai ketika Presiden Bush mengeluarkan kebijakan *war on*

terror pada tahun 2001, dan aksi protes berlangsung hingga tahun 2003. FNB berpartisipasi dalam menyediakan makanan secara gratis terhadap para demonstran seperti pada Budapest, Belgrade, Warsawa, Poznan, Amsterdam, Kuala Lumpur, Sydney, Washington D.C, Boston, San Francisco, Los Angeles, New York, Tucson, dan puluhan kota lainnya. Selain itu, FNB juga berperan dalam mengatur aksi protes dan demonstrasi pada kota-kota cabang FNB berada (McHenry, 2015: 109).

Pada tahun 2004, FNB kota Zegreb melakukan aksi mengumpulkan, memasak, dan berbagi makanan secara gratis kepada para demonstran di luar kedutaan AS sebagai bentuk protes terhadap invasi AS ke Irak. Kota Beograd, Serbia juga melakukan aksi protes dengan membagikan makanan sebagai protes terhadap NATO atas serangan terhadap kota Beograd. FNB kota Tel Aviv, Israel memulai aksinya dengan berawal dari sekelompok siswa yang menolak untuk bergabung dengan Pasukan Pertahanan Israel. Mereka mengorganisir Konferensi Refusnik, dan memulai cabang mereka dengan menyediakan makanan bagi para peserta. Setelah konferensi, mereka diundang untuk menyediakan makanan di sebuah kamp perdamaian selama dua bulan di Tepi Barat (McHenry, 2015: 109-110).

Gerakan FNB juga menyediakan makanan untuk para pekerja pertanian di tenda kota 600 hari di Taman Bosnia Herzegovina di Sarajevo. FNB berbagi makanan vegan gratis dengan para pekerja mobil yang mogok di Seoul, Korea Selatan. FNB kota Chicago mengirimkan makanan kepada para pekerja yang mulai menduduki pabrik perusahaan *Republic Windows and Doors* pada 5 Desember 2008. Aktivis FNB di Jepang membagikan makanan vegan gratis kepada orang-orang yang memprotes G-8. FNB di Holbrook,

Tasmania menyediakan makanan bagi para aktivis yang membela hutan belantara yang memprotes penebangan habis hutan-hutan tua. Pada saat yang sama, FNB Reykjavík menyediakan makanan dalam protes menentang peningkatan jumlah pabrik peleburan aluminium *Alcoa* yang diusulkan untuk dibuka di Islandia (McHenry, 2015: 112-113).

FNB dari Ukraina dan Rusia membentuk pertemuan internasional pertama pada 11 Agustus hingga 20 Agustus 2007 dengan aksi kemah *No Border* di kota Transcarpathia, Ukraina. Para relawan FNB melakukan pengumpulan, memasak, dan membagikan makanan kepada para peserta yang hadir saat pertemuan tersebut (Indymedia UK, 2007).

Pada kota Besancon, Prancis, dalam aksi membagikan makanan gratis ke masyarakat juga memadukan dengan acara-acara lain seperti musik akustik dan seni bela diri Capoeira (McHenry, 2015: 60). Di kota Yangon, Myanmar, FNB digerakkan oleh sekelompok band *punk*. Para anggota band berkumpul pada hari senin malam. Mereka membawa makanan kepada para tunawisma yang mereka temukan tinggal di sekitar kota Yangon (Day News, 2015).

FNB juga memberikan makanan secara gratis di kota Budapest, Hungaria kepada para pencari suaka yang berasal dari negara-negara konflik seperti Suriah dan Afganistan. Bahan makanan diperoleh dari sumbangan penjual di pasar makanan kota dan makanan disiapkan oleh para relawan di salah satu “pub reruntuhan” yang populer di Budapest. FNB telah memasak untuk orang miskin di kota ini selama bertahun-tahun (Linder, 2015). FNB di kota Nairobi, Kenya, membeli dan mengumpulkan makanan yang bisa dibuang karena mereka memiliki dana. Mereka menyewa taksi untuk mengambil makanan yang mereka beli dan

makanan yang dibuang. Awalnya mereka membawa makanan dan peralatan memasak mereka ke lokasi dimana mereka ingin berbagi makanan. Karena kemiskinan dan kelaparan begitu meluas, mereka memfokuskan distribusi mereka pada anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang tinggal di kawasan kumuh kota (McHenry, 2015: 60).

Setiap hari minggu, FNB Kuala Lumpur, Malaysia menyiapkan dan berbagi makanan vegetarian kepada orang-orang yang berada di pusat kota. Mereka memasak makanan mereka di dapur luar dekat *Segi College* dari jam 1 siang sampai jam 5 sore dan makan bersama oleh *Muzium Telekom* dari jam 5.30 malam sampai jam 7 malam (Amanda, 2015). Di Indonesia, gerakan FNB hadir dalam memberikan makanan gratis kepada masyarakat. Di kota Yogyakarta, FNB memberikan makanan kepada para buruh yang melakukan aksi *Mayday* (Yanuar, 2014).

Difusi Tidak Langsung

Difusi tidak langsung merupakan alur penyebaran sebuah gerakan sosial menggunakan perpindahan informasi atau penggunaan media massa. Dalam gerakan FNB, mereka penyebaran aksi menggunakan media massa. Media massa dianggap sebagai media yang memberitakan tentang aktivitas FNB, baik itu kampanye mereka, tulisan, poster, maupun aksi langsung mereka turun ke jalanan. Beberapa media massa yang digunakan FNB dalam penyebaran aksi mereka dapat diuraikan sebagai berikut:

- *Free Radio*

Pada awalnya, perusahaan media sebagian besar mengabaikan gerakan FNB, tetapi dalam beberapa kesempatan media

mendistorsi upaya FNB, atau melakukan kampanye propaganda melawan masyarakat yang didukung oleh FNB. Maka dari itu, FNB membangun sebuah pemancar radio FM berdaya rendah. Pemancar radio ini kemudian berkembang kepada dua stasiun radio berikutnya yaitu *Free Radio Berkeley* dan *San Francisco Liberation Radio*. *Free Radio Berkeley* mulai menyiarkan berita pada 11 April 1993 mengenai berita tentang serangan anti-tunawisma, lagu-lagu lama tentang buruh, dan informasi tentang protes di Bay Area. *San Francisco Liberation Radio* pertama kali disiarkan dari sebuah apartemen di *Clement Street*, San Francisco pada 1 Mei 1993, tetapi segera pindah ke bukit di sekitar sisi barat kota. Kemudian, stasiun pindah ke lokasi tetap penyiaran dari rumah-rumah aktivis lokal. Radio Pembebasan San Francisco dihentikan oleh Polisi San Francisco dibawah perintah *Federal Communications Commission* pada 22 September 1993 (McHenry, 2015: 93-93).

Aktivis FNB memulai stasiun FM bertenaga mikro tersendiri, termasuk *Radio Mutiny*, *Free Radio Santa Cruz*, dan lain-lain. FNB mengambil pemancar lima watt pada aksi tur "*Rent Is Theft*" tahun 1994, menyiarkan demonstrasi dan presentasi masak setiap malam ke radio transistor yang ditempatkan di sekitar ruangan tempat duduk penonton. Ketika berita menyebar tentang kemungkinan untuk mendapatkan kembali gelombang udara, para aktivis FNB segera mengudara di ratusan stasiun berdaya rendah (McHenry, 2015: 93).

- *Indymedia*

Sifat desentralisasi dari *World Wide Web* membuat banyak kemajuan teknologi, dan fitur desentralisasi mencerminkan struktur gerakan FNB. Media perusahaan memperjuangkan kampanye anti-tunawisma, perang ilegal dan eksploitasi lingkungan, hewan, dan

pekerja. Namun, media perusahaan jugamendistorsiataumengabaikan upaya kelompok masyarakat seperti FNB. Cabang FNB San Francisco mengusulkan FNB mengadakan *International Gathering* kedua. Aktivis FNB ditangkap beberapa kali dalam aksi berbagi makanan di United Nations Plaza di San Francisco Pada saat yang sama, Walikota San Francisco mengumumkan bahwa kota tersebut akan menjadi tuan rumah perayaan peringatan ke lima puluh pendirian PBB pada bulan Juni 1995. Ia berencana untuk mendedikasikan sebuah monumen untuk Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia beberapa meter dari tempat ia mengarahkan polisi untuk melakukan penangkapan terhadap aktivis FNB. Ada dukungan luas untuk pertemuan kedua dan FNB San Francisco mengumumkan akan menjadi tuan rumah dalam *International Gathering* saat bertepatan dengan perayaan PBB tersebut (McHenry, 2015: 94-95).

Beberapa pemrogram komputer mengajukan diri dan memberikan kepada FNB agar dapat menggunakan *web* untuk mengirim berita tentang *International Gathering* FNB tersebut. Kemudian FNB membentuk sebuah media *Indymedia*, dimana media ini memuat buletin tentang pertemuan FNB di San Francisco yang awalnya dikembangkan oleh aktivis FNB dari Toronto, Kanada. *Indymedia* hadir sebagai wadah untuk mendistribusikan berita ketika media-media besar mendistorsi dan mengabaikan aktivitas FNB (Fassenden, 2017: 53). Berita pertama dari *Indymedia* ialah memuat aksi FNB saat *International Gathering* pertama mereka pada tahun 1995 yang bertepatan dengan perayaan kelahiran PBB di San Francisco (McHenry, 2015: 95).

Aktivis FNB membentuk *Indymedia* di sejumlah cabang lain setelah pertemuan San Francisco. *Programmer* di Australia

merancang perangkat lunak penerbitan sendiri sehingga aktivis media dapat mengunggah laporan kegiatan FNB dalam bentuk teks, foto, suara, dan video. Pada tahun 1998, aktivis FNB memasang situs web *Indymedia* di banyak kota besar di Amerika Utara, Eropa, dan Australia. Sebuah *Indymedia Center* diselenggarakan pada 24 November 1999 untuk meliput protes terhadap WTO di Seattle. Jaringan kecil Pusat *Indymedia* mulai tumbuh setelah Seattle, dan dua tahun kemudian, ada 89 situs web *Indymedia* yang berkembang dari 32 negara (McHenry, 2015: 95).

Setiap *Indymedia* dikelola secara kolektif. Para aktivis memiliki berbagai kebijakan tentang konten secara umumnya, dan tidak diizinkan untuk *posting* berita yang berbau rasis, seksis, homofobia, atau berita yang tidak menjunjung menghargai. Siapapun dapat mengirim teks, gambar, foto, file suara atau video. Beberapa kolektif memantau situs mereka lebih dari yang lain, tetapi masing-masing situs mengirim panduan yang jelas yang berusaha menyediakan akses terbuka. Ada situs pusat yang mengirimkan berita ke seluruh dunia dan menyediakan akses ke situs *Indymedia* lokal yang dikelola dari wilayah. Situs *Indymedia* juga dapat memusatkan perhatian pada situs-situs tertentu yang meliput aksi protes, pemberontakan, peristiwa besar lainnya, salah satunya meliput aksi protes terhadap aksi militeristik negara-negara. *Indymedia* terdiri dalam 7 bahasa yang terhubung kepada situs pusatnya. Para aktivis FNB sering aktif dalam situs-situs *Indymedia* baik lokal maupun pusat (McHenry, 2015: 95).

Selain dari dua media diatas, FNB juga menggunakan media-media lain sebagai alternatif mereka dalam menyebarluaskan aksi mereka ke seluruh dunia. Adapun media-media lain yang

digunakan FNB yaitu (*Food Not Bombs website*):

- Al Jazeera – English edition
- A info Anarchist News Service
- Democracy Now!
- Iran Daily in English
- Electronic Intifada from Lebanon
- Food Not Bombs Videos
- One World News Network
- Articles about Food Not Bombs
- AlterNet the Mix is the Message
- Common Dreams News Service
- Food Not Bombs News Service
- Free Speech TV
- Abolishing the Borders from Below
- Media Channel
- Z Magazine

Kesimpulan

Gerakan *Food Not Bombs* pada esensinya ialah sebuah gerakan yang berasal dari akar rumput bertujuan untuk melawan tatanan yang bersifat militeristik dari negara-negara di dunia. Gerakan ini mencoba untuk mentransformasikan dan mengganti secara radikal tatanan militeristik tersebut yang dianggap sebagai salah satu sumber bencana bagi umat manusia. Namun, hingga saat ini, tujuan dari FNB sendiri belum tercapai. Tatanan dunia saat ini masih di dominasi oleh nilai-nilai militeristik. Peningkatan anggaran militer sebuah negara tetap berjalan, perlombaan senjata masih berlangsung, dan terjadinya perang juga masih ada sampai saat ini.

Dibutuhkan waktu yang lama untuk mentransformasikan dan mengganti sebuah tatanan telah begitu lama terjadi di dunia ini, apalagi justru dengan tujuan yang radikal untuk sepenuhnya menghapus tatanan tersebut. Tetapi disisi lain, apa yang dilakukan oleh gerakan FNB ialah sebagai bentuk, meminjam istilah konsep Gramsci, *intellectual organic*, dimana adanya penanaman pemahaman-pemahaman kritis terhadap masyarakat dunia untuk melawan tatanan yang telah menghegemoni dunia, yaitu tatanan dengan nilai-nilai militeristik. Penanaman pemahaman kritis ini dilakukan oleh FNB dalam bentuk aksi mereka yang bersifat *direct action* tersebut, yang membawa pesan intelektual bahwa seharusnya kehidupan diatas dunia ini haruslah berfokus kepada pemenuhan hak-hak dasar terhadap manusia, yaitu pangan. Namun saat ini, justru negara-negara yang membentuk sebuah tatanan hanyalah berfokus kepada hal-hal yang bersifat militeristik sehingga masih ada orang-orang yang masih kelaparan, padahal dengan anggaran biaya militer negara-negara dapat memberikan makanan terhadap seluruh umat manusia dalam satu tahun. Dan apa yang dilakukan FNB ini, kemudian nantinya dapat menciptakan sebuah *organic crisis* pada sebuah tatanan, dimana secara keseluruhan dan masif masyarakat dunia tidak lagi mempercayai tatanan yang telah menghegemoni tersebut (Gramsci, 1971: 275-276).

Kemudian saran penulis terhadap kajian mengenai gerakan sosial, khususnya menyangkut kepada gerakan FNB yaitu kedepannya ada penelitian yang berkelanjutan mengenai gerakan FNB yang belum mampu saat ini mengubah tatanan yang telah ada. Terakhir juga penelitian yang lebih lanjut, menyangkut kepada penggunaan media massa sebagai bagian instrumen FNB dalam

melakukan gerakannya, karena penulis mengakui bahwa pada bagian difusi tidak langsung, FNB menggunakan media massa, penulis merasa bahwa dalam penggunaan media massa FNB masih belum intens dalam melakukan aksinya dan masih banyak mengandalkan cara *direct action*.

Daftar Pustaka

- Amanda. (n.d). "7 Soup Kitchens in the Klang Valley." *Poskod.My*.
Dalam <https://poskod.my/cheat-sheets/soup-kitchens/>, diakses tanggal 30 Oktober 2019.
- Blumer, H. (1951). *Principles of Sociology*. New York: Barnes and Nobles.
- Ceadel, M. (2000). *Semi-Detached Idealists: The British Peace Movement and International Relations, 1854-1945*. Oxford: Oxford University Press.
- Crass, C. (1995). Towards a Non-Violent Society: a Position Paper on Anarchism, Social Change and Food Not Bombs. *The Anarchist Library*.
- DayNews. (20 Juli 2015). "Burmese Punk Band Members Regularly Feed the Homeless in Yangon." Dalam <http://www.daynews.com/world/local-news/2015/07/burmese-punk-band-members-regularly-feed-the-homeless-in-yangon-25197>, diakses tanggal 29 Oktober 2019.
- Della Porta D., Kriesi H. (1999) *Social Movements in a Globalizing World: an Introduction*. In: Della Porta D., Kriesi H., Rucht D. (eds) *Social Movements in a Globalizing World*. Palgrave Macmillan, London.

- Epstein, B. (1991). *Political Protest and Cultural Revolution: Nonviolent Direct Action in the 1970s and 1980s*. Los Angeles, CA: University of California Press.
- Fessenden, S. G. (2017). *"We Just Wanna Warm Some Bellies": Food Not Bombs, Anarchism, and Recycling Wasted Food for Protest* (dissertation). The University of British Columbia: Vancouver.
- Food Not Bombs. (n.d). "Food Not Bombs Alternative Media." Dalam http://foodnotbombs.net/media_links.html, diakses pada 31 Oktober 2019.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality (Volume I: An Introduction)*. (R. Hurley, Trans.). New York: Pantheon Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. (Q. N. Hoare & G. N. Smith, Trans.). New York: International Publishers Co.
- Global Fire Power. Defense Spending by Country. (n.d.). Dalam <https://www.globalfirepower.com/defense-spending-budget.asp>. Diakses tanggal 20 Oktober 2019.
- Goerb, G. (1994). *Contexts of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heynen, N. (2010). Cooking up Non-violent Civil-disobedient Direct Action for the Hungry: 'Food Not Bombs' and the Resurgence of Radical Democracy in the US. *Urban Studies*, 47, no. 6, 1225–1240. doi: 10.1177/0042098009360223.
- Linder, B. (14 Juli 2015). "Lending a Hand in Hungary." *UNHCR Tracks*. Dalam <http://tracks.unhcr.org/2015/07/lending-a-hand-in-hungary/>, diakses tanggal 29 Oktober 2019.

- Mathew, R. & G. Shambaugh. (1998). Sex, Drugs and Heavy Metals: Transnational Threats and National Vulnerabilities. *Security Dialogue*, 29, no. 2, 163–175.
- Maxwell, J. A. (1992). Understanding and Validity in Qualitative Research. *Harvard Educational Review*, 62, no. 3, 279-300.
- McAdam, D., & Rucht, D., (1993). Cross-National Diffusion of Social Movement Ideas. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 528, 56-74.
- McHenry, K. (2015). *Hungry for Peace: How You Can Help End Poverty and War with Food Not Bombs*. Tucson: See Sharp Press.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis. *Language Teaching Research*, 19, no. 2, 129-132. doi: 10.1177/1362168815572747.
- Parson, S. (2014). Breaking Bread, Sharing Soup, and Smashing the State: Food Not Bombs and Anarchist Critiques of the Neoliberal Charity State. *Theory in Action*, 7, no. 4, 33-51.
- Positive Zine. "Sedikit sejarah tentang "Food Not Bombs." Edisi 01.
- Singh, N. K., & Nunes, W. (2013). Drug Trafficking and Narcoterrorism as Security Threats: A Study of India's North-east. *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, 9, no. 1, 69-82.
- Singh, N. K., & Nunes, W. (2016). Nontraditional Security: Redefining State-centric Outlook. *Jadavpur Journal of International Relations*, 20, no. 1, 1–23. doi: 10.1177/0973598416658805.
- Spataro, D. (2014). *Food Not Bombs*. Dalam: Thompson P.B., Kaplan D.M. (eds). *Encyclopedia of Food and Agricultural Ethics*. Springer: Dordrecht.
- Wight, M. (1992). *International Theory: The Three Traditions*. New York: Holmes & Meir.

Williams, P. & S. Black. (1994). Transnational Threats: During Trafficking and Weapons Proliferation. *Contemporary Security Policy*, 15, no. 10, 127–151.

Yanuar, H. (1 Mei 2014). "Buruh Yogya Dapat Nasi Bungkus Food Not Bombs." *Liputan 6*. Dalam <https://www.liputan6.com/news/read/2044275/buruh-yogya-dapat-nasi-bungkus-food-not-bombs>, diakses tanggal 30 Oktober 2019.